

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketunarunguan pada seseorang memunculkan dampak luas dan kompleks terhadap kehidupan diri yang bersangkutan, keluarga bahkan sikap-sikap masyarakat. Daniel Ling (Sadjaah, 2003:2) mengemukakan bahwa “ketunarunguan memberikan dampak inti yang diderita oleh yang bersangkutan yaitu gangguan atau hambatan perkembangan bahasa”.

Perkembangan bahasa banyak memerlukan ketajaman pendengaran, karena melalui pendengaran anak dapat meniru suara-suara di sekitarnya, kehilangan pendengaran yang dialami siswa tunarungu membawa dampak juga terhadap perkembangan perbendaharaan kata yang merupakan komponen penting dari bahasa. Akibat dari hambatan pendengarannya tersebut anak tunarungu memiliki ciri seperti dijelaskan Sadjaah (2003 : 64) bahwa : “Kemampuan bahasa anak tunarungu secara umum miskin dalam perbendaharaan kata atau kosakata, sulit memahami kata-kata yang bersifat abstrak, serta sulit memahami kata-kata yang mengandung arti kiasan”.

Meskipun telah melalui pendidikan dan latihan khusus kemampuan berbahasa siswa tunarungu cenderung mengalami keterlambatan dibandingkan siswa pada umumnya. Hal ini berlanjut pada terbatasnya kemampuan daya abstraksi sehingga berdampak pula pada minimnya pemahaman konsep-konsep pelajaran yang didapat disekolah.

**Nur Wendah Wati , 2013**

Program Pembelajaran Kosakata Melalui Pendekatan Kontekstual Bagi Siswa Tunarungu Kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Steven dan Warshofsky (Kustanto, 2009:2) dalam penelitiannya di sekolah Lexington di New York Amerika Serikat, menyatakan bahwa:

Pada usia dua tahun, anak normal dapat menguasai hampir 300 kata dengan mendengarkan dan meniru kata-kata orang yang lebih tua. Anak tunarungu yang setara umur dan kecerdasannya mungkin belum memiliki kosakata sama sekali. Dua tahun kemudian kosakata anak yang mendengar bertambah sampai kira-kira 1500 kata, tapi siswa tunarungu dengan latihan khususpun, hanya akan mengenal kurang dari 400 kata. Jurang bahasa yang sangat besar ini sangat menyulitkan pengajaran anak tunarungu, waktu berminggu-minggu dapat habis untuk mengajarkan seorang anak sampai mengerti dan dapat mengucapkan satu kata

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami siswa tunarungu dalam penguasaan kosakata berdampak pada terbatasnya perkembangan dan kemampuan bahasa siswa tunarungu.

Salah satu kompetensi bahasa yang sangat menunjang dalam proses pembelajaran yaitu penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata juga sangat menentukan bagi siswa tunarungu untuk dapat melakukan komunikasi dengan baik. Karena dengan kata-kata seseorang dapat mengungkapkan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan ke dalam simbol-simbol bahasa serta menangkap berbagai informasi baik lisan, tulisan maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, maka tujuan pembelajaran bahasa tidak akan tercapai. Oleh karena itu penguasaan kosakata penting dimiliki seseorang terlebih siswa tunarungu. Penguasaan kosakata merupakan hal penting dalam keterampilan berbahasa, maka semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang akan semakin terampil pula ia berbahasa. Indikator kualitas serta bobot kemampuan intelegensi seseorang tercermin dari penguasaan kosakata yang dimilikinya,

**Nur Wendah Wati , 2013**

Program Pembelajaran Kosakata Melalui Pendekatan Kontekstual Bagi Siswa Tunarungu Kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penguasaan kosakata yang baik mencerminkan alam pikiran yang baik, setiap kata merupakan konsep, dengan demikian perkembangan kosakata adalah perkembangan konseptual atau perkembangan pengertian (Tarigan2011:17) . Mengingat pentingnya peranan kosakata dalam bahasa dan penguasaan kosakata dalam kegiatan berbahasa, maka pengembangan kosakata perlu diperluas dari waktu ke waktu, secara konsisten dan terus menerus dan direncanakan secara terprogram.

Kondisi di lapangan bahwa pembelajaran kosakata belum menjadi bagian penting dalam pengembangan keterampilan bahasa. Pengembangan kosakata hanya dilakukan sewaktu-waktu, ketika guru perlu mengenalkan makna kata dalam materi yang disampaikan. Padahal guru memahami pentingnya penguasaan kosakata bagi siswanya, agar terampil dalam menyimak, membaca, berbicara dan menulis serta penunjang keberhasilan mempelajari bidang studi yang lainnya. Guru juga belum mengupayakan pembelajaran penguasaan kosakata secara khusus yang dilakukan dengan konsisten, dan hampir belum ditemukan guru yang secara rutin kreatif menginventarisir perkembangan penguasaan kosakata siswanya. Guru hanya mengingat kemampuan penguasaan kosakata siswa dan bertanya kepada guru yang mengajar sebelumnya, sebenarnya guru perlu untuk menyadari bahwa proses pembelajaran memiliki keterkaitan dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang dapat dijadikan catatan kemampuan awal yang dimiliki siswa, serta modal dasarnya dalam mempelajari berbagai pengetahuan, apalagi sebagai guru yang menangani siswa yang berkebutuhan

**Nur Wendah Wati , 2013**

Program Pembelajaran Kosakata Melalui Pendekatan Kontekstual Bagi Siswa Tunarungu Kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

husus, dalam memberikan layanannya berdasarkan kebutuhan siswanya. Tugas guru adalah membantu siswa menghubungkan antara pengetahuan yang baru dan yang sudah diketahui, serta memfasilitasi agar informasi baru bermakna.

Siswa kelas II SDLB-B di SLB Negeri subang adalah siswa yang mengalami gangguan pendengaran, sehingga mengakibatkan minimnya kosa kata yang dimiliki siswa tersebut, mereka sudah dapat membaca kata, tetapi belum memahami maknanya, dan sedikit sekali kosa kata yang dikuasainya, mereka baru mengenal kurang dari sepuluh kosakata dasar kata benda, kurang dari tiga kosakata dasar kata kerja, sepuluh kosakata dasar kata bilangan dan dua kosakata dasar kata warna, menurut Havighurst (Desmita, 2011:35) usia mereka berada dalam perkembangan masa sekolah dan sedang dalam tugas perkembangan, mengembangkan kemampuan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung. Seharusnya pada usia seperti itu perkembangan bahasanya, sudah terus berkembang kosakatanya dengan cepat, namun dalam kenyataannya siswa tersebut baru mengenal beberapa kata benda yang ada di kelasnya. Sebagai contoh dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, ketika guru menunjukkan suatu gambar, siswa tidak dapat langsung mengucapkan atau menyebutkan benda atau gambar yang ditunjukkan guru, mereka hanya mengisyaratkan benda atau gambar tersebut. Misalkan ditunjukkan gambar “topi”, siswa hanya mengisyaratkan, siswa belum mampu mengucapkan atau menyebutkan dengan tepat bahwa benda itu adalah ucapannya “topi” atau tulisannya “topi”, serta siswa belum mampu

**Nur Wendah Wati , 2013**

Program Pembelajaran Kosakata Melalui Pendekatan Kontekstual Bagi Siswa Tunarungu Kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mencocokkan antara tulisan, ucapan dengan benda kongkritnya, apalagi menuliskan kata sesuai gambar atau benda kongkrit yang ditunjukkan. Ini artinya bahwa mereka belum memahami arti atau makna kata yang dikenalnya. Mereka mengenal beberapa kata benda atau beberapa kata kerja di lingkungannya, tapi mereka belum memahami maknanya.

Hal-hal seperti itu mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian dan pengkajian terhadap kondisi obyektif pembelajaran kosakata, faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kosakata, yang digunakan sebagai dasar dalam merumuskan pembuatan program pembelajaran kosakata, untuk pedoman guru dalam mengembangkan penguasaan kosakata, yaitu menambah jumlah kosakata dengan memahami makna kosakata, yang dapat dilakukan oleh guru dengan mengembangkan pembelajaran yang membantu siswa memahami konsep-konsep yang disampaikan dengan melalui pendekatan kontekstual.

## **B. Fokus**

Fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana program pembelajaran kosakata melalui pendekatan kontekstual bagi siswa tunarungu kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang?”

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus tersebut di atas maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran kosakata siswa tunarungu kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pembelajaran kosakata siswa tunarungu kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang?
3. Bagaimanakah rancangan program pembelajaran kosakata melalui pendekatan kontekstual bagi siswa tunarungu kelas II SDLB-B di SLB Negeri subang?
4. Bagaimanakah hasil validasi program pembelajaran kosakata melalui pendekatan kontekstual bagi siswa tuna rungu kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang ?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran kondisi obyektif pembelajaran kosakata siswa tunarungu kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang.
2. Mengungkap faktor penghambat dan pendukung pembelajaran kosakata siswa tunarungu kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang.

Nur Wendah Wati , 2013

Program Pembelajaran Kosakata Melalui Pendekatan Kontekstual Bagi Siswa Tunarungu Kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Membuat rancangan program pembelajaran kosakata melalui pendekatan kontekstual bagi siswa tunarungu kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang.
4. Memperoleh gambaran hasil validasi program pembelajaran kosakata melalui pendekatan kontekstual bagi siswa tunarungu kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan pedoman guru dalam pembelajaran kosakata siswa tunarungu dengan mengembangkan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang bagaimana program pembelajaran kosakata bagi siswa tunarungu melalui pendekatan kontekstual.

#### **F. Definisi Konsep**

1. Program Pembelajaran Kosa Kata melalui Pendekatan Kontekstual

Program menurut Surayin (2011:411) adalah rancangan mengenai azas-azas serta usaha-usaha yang akan dilakukan. Program pembelajaran kosa kata dalam penelitian ini adalah program yang dibuat peneliti sebagai

Nur Wendah Wati , 2013

Program Pembelajaran Kosakata Melalui Pendekatan Kontekstual Bagi Siswa Tunarungu Kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pedoman guru dalam mengembangkan kosakata siswa tunarungu kelas II SDLB-B yaitu menambah jumlah kosakata baru dengan memahami makna kosa kata melalui pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan alternatif strategi pembelajaran yang akan digunakan guru dalam mengembangkan penguasaan kosa kata siswa tunarungu kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang. Dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis kontekstual diharapkan siswa belajar memahami konsep secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Program pembelajaran kosakata dalam penelitian ini dirancang berdasarkan kondisi obyektif di lapangan serta teori yang mendukung.

## 2. Siswa Tunarungu kelas II SDLB-B

Siswa tunarungu kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang, adalah siswa yang mengalami gangguan pendengaran, sehingga mengakibatkan minimnya kosa kata yang dimiliki siswa tersebut, mereka sudah dapat membaca kata, tetapi belum memahami maknanya, dan sedikit sekali kosa kata yang dikuasainya, mereka baru mengenal kurang dari sepuluh kosa kata dasar kata benda, kurang dari tiga kosa kata dasar kata kerja, sepuluh kosa kata dasar kata bilangan dan dua kosa kata dasar kata warna. Menurut Havighurst (Desmita, 2011:35) mereka berada pada usia sekolah, dalam tugas perkembangannya adalah sedang mengembangkan kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta dalam perkembangan bahasa yang seharusnya sudah banyak berkembang kosakatanya secara

**Nur Wendah Wati , 2013**

Program Pembelajaran Kosakata Melalui Pendekatan Kontekstual Bagi Siswa Tunarungu Kelas II SDLB-B di SLB Negeri Subang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



cepat. Pada usia ini mereka senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu upaya yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangannya adalah melaksanakan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang kongkrit atau langsung dalam membangun konsep. Pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran kosakata, adalah mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa bergerak atau berpindah tempat, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, pembelajaran seperti demikian sesuai azas dalam pembelajaran kontekstual, maka dalam penelitian ini pendekatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam program untuk mengembangkan kosakata menggunakan pendekatan kontekstual.